

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi laba untuk dilaporkan setiap perusahaan memiliki tugas yang sangat penting, sehingga saat ini setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan labanya. Beberapa metode diterapkan agar informasi laba perusahaan dapat memenuhi tujuan masing-masing perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba sebagai kebiasaan manajemen sehingga investor tidak mengetahui kondisi di perusahaan dengan baik. Jika kejadian ini terus berlanjut, dampaknya akan menyesatkan investor dan mengakibatkan laba yang meragukan. Kualitas laba merupakan informasi yang mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi suatu perusahaan (Anggrainy & Priyadi, 2019). Laba yang berkualitas dilihat melalui penyajian laba yang sesuai dengan kenyataan dan merincikan nilai interaksi perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang berkualitas, akurat, dan transparan sehingga investor dapat menilai layak atau tidaknya suatu perusahaan untuk berinvestasi. (Safitri & Afriyenti, 2020)

Laporan keuangan memuat informasi tentang laba perusahaan yang merupakan informasi penting dalam laporan keuangan (Ginting, 2017). Informasi laba sangat penting karena investor lebih tertarik berinvestasi di perusahaan yang memiliki dividen atau laba yang tinggi, dan pertumbuhan setiap tahun yang signifikan. Selain itu, informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan laba di masa depan. Pergerakan laba dapat mencerminkan efektivitas kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Prasetyawati & Hariyanti, 2015).

Pentingnya informasi laba dalam suatu perusahaan, maka manajemen perusahaan berusaha untuk mempublikasikan laba yang berkualitas. Menurut (Basuki, 2016) laporan laba rugi yang tidak memberikan informasi akurat tentang kondisi keuangan perusahaan dapat menimbulkan pertanyaan dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Irawati (2012) menyatakan bahwa kualitas laba adalah hasil laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan sebenarnya.

Menurut (Safitri & Afriyenti, 2020), kualitas laba dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kesuksesan di masa depan serta indikator kinerja yang akurat untuk tahun tersebut. Kualitas laba mengacu pada laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan hasil sebenarnya dari kinerja perusahaan. Investor, calon investor, analis keuangan, dan pengguna informasi keuangan lainnya harus memiliki pemahaman yang baik tentang kualitas laba yang sebenarnya. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan (Sukmawati et al., 2014).

kualitas laba perusahaan bergantung pada kebijakan akuntansi dan prinsipnya. Kebijakan akuntansi perusahaan yang konservatif dapat berdampak pada kualitas laba. Seperti yang dinyatakan oleh (Safitri & Afriyenti, 2020), konservatisme akuntansi perusahaan berkorelasi erat dengan kualitas laba yang dilaporkannya. Suatu perusahaan berkaitan erat dengan karakteristik akuntansinya yaitu konservatisme. Penerapan prinsip konservatisme mengurangi pengakuan laba dan nilai aset serta mengurangi jumlah kesalahpahaman di pihak pengguna laporan keuangan ini membuktikan tingginya kualitas laba yang diterima. Konservatisme akuntansi mempengaruhi kualitas laba. Artinya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam mengakui biaya atau

laba mengarah pada kualitas laba yang lebih tinggi, karena sebenarnya ada pengakuan biaya dan laba.

Studi sebelumnya konservatisme akuntansi sehubungan dengan kualitas laba telah menghasilkan hasil yang beragam. (Maulia & Handojo, 2022) berpendapat bahwa konservatisme Kualitas laba ditingkatkan oleh konservatisme. Artinya, dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan untuk pengakuan biaya dan keuntungan, laba yang dinyatakan akan lebih berkualitas, dan manajemen akan lebih sedikit memanipulasi laporan keuangan, sehingga keuntungan yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Ini bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme memiliki dampak negatif (Padmi, 2015) Dengan kata lain, prinsip konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan berdampak pada laba perusahaan, yang mengakibatkan menurunkan kualitas laba.

Untuk mengetahui seberapa banyak hutang perusahaan membiayai aktivitasnya, struktur modal biasanya diukur dengan menggunakan leverage. Hutang bisa meningkatkan risiko keuangan sebuah perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutang. Adanya risiko gagal bayar ini berarti biaya perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar dan menyebabkan turun nya laba perusahaan. Oleh karena itu, ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang intensif, sehingga kualitas labanya rendah (Silfi, 2016). Sementara itu, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah lebih cenderung mendanai asetnya dengan ekuitas (Sukmawati et al., 2014).

Menurut (Silfi, 2016) Struktur modal mempengaruhi kualitas laba karena

peran investor akan berkurang jika aset perusahaan dibiayai oleh hutang daripada ekuitas. Perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan keuangan saat memanfaatkan dana yang tersedia dan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin rendah kualitas labanya. Likuiditas adalah metrik yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajibannya dengan lancar. Likuiditas tingkat tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup dan dapat melunasi semua kewajiban lancar dengan cepat. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi laba mereka secara luas. *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar hutang lancarnya secara keseluruhan (Ginting, 2017).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, subjek penelitian yang menarik bagi penulis adalah pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan dan menyediakan bukti ilmiah

tentang bagaimana konservatisme akuntansi berdampak pada kualitas laba perusahaan.

2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan memberikan bukti nyata tentang bagaimana struktur modal memengaruhi kualitas laba perusahaan.
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menyediakan bukti nyata tentang bagaimana kualitas laba perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak. Penelitian ini menemukan beberapa keuntungan, antara lain:

1. Untuk Para Investor dan Kreditur

Dengan melihat kualitas laba yang dilaporkan, penelitian ini membantu mengevaluasi perkembangan nyata perusahaan. Ini karena pihak-pihak seperti investor dan kreditur membutuhkan laporan keuangan yang baik. Dengan informasi laba yang berkualitas, lebih sedikit kesalahan keputusan.

2. Bagi Para Ilmuwan

Diharapkan penelitian ini akan memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak gambaran, dan menjadi referensi untuk membaca dan memperoleh pengetahuan.

3. Untuk Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan baru dan ide-ide untuk diterapkan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Namun, variabel

struktur modal akan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini (Anggrainy, 2019). Selain itu, studi ini menggunakan periode yang berbeda, yaitu 2020–2022. Penelitian lain (Sukmawati et al., 2014) menemukan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh struktur modal. Kualitas laba dipengaruhi positif oleh struktur modal dan likuiditas, menurut penelitian lain kualitas laba digunakan sebagai variabel independen, dan struktur modal, pertumbuhan laba, dan likuiditas digunakan sebagai variabel dependen (Irawati, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil dari masing-masing variabel masih tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti terus mempertimbangkan masalah kualitas laba sebagai variabel dependen dan konservatisme akuntansi, struktur modal, dan likuiditas sebagai variabel independen.